

IMPLIKASI TINDAKAN PERATAAN LABA TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN BAGI INVESTOR

Ari Dewi Cahyati

Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi UNISMA

Abstract

Net revenue or earnings often use to evaluate management performance. Therefore management tend to do disfunctional behaviour. One kind of disfunctional behaviour is income smoothing. The purpose of income smoothing is to increase stock price. Income smooting is logic and rationale for manajer with use inherent weakness in incounting. Although income smoothing can reduce reliability of financial statement and disserve of investor because it's can make investor wrong in decision making, income smoothing is legally practise because not violate generally accepted accounting principles.

Key words : income smoothing, Financial statement, Investor's decision maker

PENDAHULUAN

Pelaporan keuangan merupakan cerminan dari kondisi perusahaan, karena didalam pelaporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Pemakai pelaporan keuangan terdiri dari pihak internal dan pihak eksternal pihak internal terdiri dari manajemen, sedangkan pihak eksternal terdiri dari kreditor, pemegang saham dan pemerintah serta masyarakat. pelaporan keuangan merupakan pertanggungjawaban pihak manajemen atas pengelolaan aktiva yang dimandatkan para pemilik perusahaan kepada manajer. Dan yang menyusun laporan keuangan adalah pihak manajemen. Oleh karena itu terdapat kecenderungan manajer untuk membuat laporan keuangan menjadi lebih baik. Diantaranya adalah dengan melakukan earnings management (manajemen laba), salah satu bentuk manajemen laba adalah perataan laba. Perataan laba merupakan mendefinisikan perataan laba sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi yang dilaporkan agar sesuai dengan yang diinginkan baik secara *artificial* (melalui metode akuntansi) maupun secara *real* (melalui transaksi) (Koch, 1981 dalam Agussamekto, 2000)

1. Tujuan Pelaporan keuangan menurut SFAC No.1 adalah:

Tujuan Pelaporan keuangan menurut SFAC No. 1 adalah:

- (a) Menyediakan informasi yang berguna bagi investor dan calon investor, kreditor dan calon kreditor baik yang sekarang maupun yang potensial dan pemakai lainnya dalam:
 - Membuat keputusan yang rasional atas investasi, kredit, dan keputusan sejenis, informasi seharusnya dapat dipahami agar seseorang mempunyai pemahaman yang layak tentang aktivitas bisnis dan ekonomi dan berkeinginan mempelajari informasi dengan ketekunan yang cukup. (Paragraf 34)
 - Menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian prospek penerimaan kas dari deviden atau bunga dan pendapatan dari penjualan, penebusan atau jatuh tempo sekuritas atau pinjaman. Prospek penerimaan kas ini dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan menghasilkan cukup kas untuk memenuhi kewajiban bila jatuh tempo dan kebutuhan operasi lainnya akan kas, untuk investasi kembali dalam operasi, dan untuk membayar deviden kas dan mungkin juga dipengaruhi oleh persepsi investor dan kreditor dan pemakai lainnya dalam menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian prospek aliran kas masuk pada perusahaan. (Paragraf 37).
- (b) Menyediakan informasi tentang sumber daya ekonomi perusahaan, Klaim terhadap sumber daya tersebut (kewajiban perusahaan untuk mentrasfer sumber daya ke pihak lain dan

pemilik modal), dan dampak transaksi kejadian dan keadaan yang dapat mengubah sumber daya atau klaim atas sumber daya tersebut. (Paragraf 40)

- (c) Menyediakan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan selama satu periode. Investor dan kreditor sering menggunakan informasi masa lalu untuk membantu menilai prospek perusahaan. Jadi, meskipun keputusan investasi dan kredit merefleksikan harapan investor dan kreditor tentang kinerja perusahaan dimasa yang akan datang, harapan tersebut biasanya didasarkan paling tidak pada sebagian evaluasi kinerja perusahaan dimasa lalu. (Paragraf 42).
- (d) Menyediakan informasi tentang bagaimana perusahaan mendapatkan dan menggunakan kasnya, tentang pinjaman dan pembayaran pinjaman, tentang transaksi modal, termasuk deviden kas dan distribusi sumber daya lain kepada pemilik, dan tentang faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi likuiditas atau solvensi perusahaan. (Paragraf 49).
- (e) Menyediakan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan telah melaksanakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya pada pemilik (pemegang saham) dalam menggunakan sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan kepadanya. (Paragraf 50).
- (f) Menyediakan informasi yang berguna bagi manajer dan direksi dalam membuat keputusan sesuai dengan kepentingan pemilik. (Paragraf 52).

Selain dilihat dari tujuan penyusunannya, menurut Surifah (2000) laporan keuangan juga bermanfaat antara lain sebagai berikut:

- a. Laporan keuangan merupakan data historis yang berguna sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas kepercayaan yang diberikan oleh pemilik kepada manajer. Laporan keuangan bermanfaat untuk melihat kondisi keuangan serta gambaran mengenai hasil atau perkembangan usaha perusahaan.
- b. Laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang bermanfaat sebagai alat berkomunikasi antara data keuangan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan atau aktifitas perusahaan.
- c. Laporan keuangan dapat digunakan oleh manajemen untuk mengetahui biaya-biaya dari berbagai kegiatan; mengukur efisiensi tiap-tiap bagian, proses produksi dan menentukan tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh tiap-tiap kegiatan atau bagian tersebut. Laporan keuangan juga bermanfaat untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang disertai wewenang dan tanggung jawab, untuk mengevaluasi serta menentukan perubahan-perubahan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih baik.
- d. Laporan keuangan berguna untuk mengkonfirmasi informasi yang dipublikasikan sumber-sumber lain, mengkonfirmasi forecast yang dibuat berdasar informasi lain, dan memungkinkan investor dan analis keuangan mengevaluasi sumber dan keandalan forecast yang dibuat berdasar sumber lain (Hendrikson, 1991 dalam Surifah, 2000)

Pada umumnya, laporan keuangan terdiri dari neraca, laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Namun pada praktiknya baik pemegang saham, pemerintah, kreditor, cenderung lebih memperhatikan laba. Investor misalnya menggunakan data laba perusahaan di masa lalu untuk memprediksi laba yang akan datang. Konsekuensinya laba masa lalu dianggap sebagai indikator terbaik untuk memprediksi deviden di masa yang akan datang dan harga saham. Bagi kreditor laporan laba rugi digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas di masa yang akan datang yang diperlukan untuk membayar hutang-hutang perusahaan. Hal inilah yang mendorong *disfunctional behavior* manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba, misalnya kinerja manajemen yang diukur berdasarkan harga saham, akan cenderung melakukan perataan laba karena laba yang relatif stabil dianggap kinerja perusahaan bagus sehingga harga saham akan meningkat.

2. Agency Theory

Dalam agency theory misalnya terdapat 2 (dua) pihak yang melakukan kontrak yaitu agent (pihak manajemen) dan principal (dalam hal ini bisa pemilik atau pemberi pinjaman), Wolk dan tearney, hal. 89 (1996) menjelaskan dalam agency theory perusahaan digambarkan sebagai lokus (titik temu) hubungan keagenan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen

perusahaan (agent). Hubungan antara agent dan principal biasanya dalam situasi informasi asimetri atau ketidak seimbangan informasi. Dimana pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih dibandingkan dengan principal. Hal tersebut mendorong dilakukannya earnings manajemen, salah satu bentuk earnings manajemen adalah perataan penghasilan atau income smoothing. Earnings manajemen merupakan intervensi dari pihak manajemen untuk mengatur laba yaitu dengan menaikkan atau menurunkan laba akuntansi dengan memanfaatkan atau kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi sedangkan perataan penghasilan bersih/laba merupakan suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan-urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel riil (Koch, 1981 dalam Agussamekto, 2000). Tulisan ini menyoroti sebab-sebab dilakukannya income smoothing, teknik income smoothing dan pengaruhnya bagi investor.

Dalam teori agency disebutkan bahwa masing-masing pihak yaitu agent dan principal berusaha untuk memaksimalkan kepentingannya dirinya sendiri, sehingga menimbulkan konflik kepentingan diantara principal dan agent (Scott, 1997:240). Konflik kepentingan timbul karena:

- a. Manajemen berkeinginan untuk meningkatkan kesejahteraan sedangkan pihak pemilik berkeinginan meningkatkan kekayaan;
- b. Manajemen berusaha untuk mendapatkan kredit sebesar-besarnya dengan bunga yang rendah sedangkan pihak kreditor hanya akan memberikan kredit sebatas kemampuan perusahaan;
- c. Manajemen berusaha membayar pajak sekecil mungkin sedangkan pemerintah ingin memungut pajak setinggi mungkin;

3. Konsekuensi ekonomi

Perilaku tidak semestinya atau *disfuncional behaviour* yang dilakukan oleh manajemen akibat adanya asimetri informasi dalam penyajian laporan keuangan tidak terlepas dari pertimbangan konsekuensi ekonomi. Douglas (1987) dalam Agussamekto (2000) menyatakan tinjauan konsekuensi ekonomi terhadap pilihan alternatif prosedur akuntansi yang berbeda berasal dari pengembangan beberapa faktor yang dapat menjelaskan perbedaan prosedur akuntansi diantara berbagai perusahaan, misalnya pajak, hubungan kontrak, pengendalian kepemilikan, merupakan faktor-faktor yang dapat memotivasi manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menambah atau mengurangi laba yang dilaporkan. Hasil penelitian Zmijewski dan Hagerman (1981) dalam Agussamekto (2000), mengungkapkan dari banyak prosedur akuntansi yang ada, hanya (4) empat prosedur akuntansi yang secara signifikan mempengaruhi laba. Prosedur akuntansi itu adalah prosedur: persediaan, depresiasi, kredit pajak investasi dan amortisasi pensiun. Sedangkan rekening yang secara potensial dapat digunakan untuk melakukan perataan laba antara lain adalah: dividen yang diterima dari *unconsolidated subsidiaries*, penjualan aktiva tetap dan investasi jangka panjang, *investment tax credit*, *unusual gain and losses*, *investment in the common stock of other firms*, transaksi investasi dari *nonsubsidiaries investment*, *discretionary accrual*, dan *extra ordinary items* (Simpson, 1969; Bartov, 1993; Beattie, 1994 dalam Assih, Gudono 2000). Sementara Brashaw dan Eldin (1989) memperlihatkan kemungkinan perbedaan kurs untuk tujuan perataan laba melalui alokasi dan klasifikasi.

4. Definisi Perataan Laba

Koch (1981) dalam Agussamekto (2000) mendefinisikan perataan laba sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi yang dilaporkan agar sesuai dengan yang diinginkan baik secara artifisial (melalui metode akuntansi) maupun secara real (melalui transaksi). Dan perataan laba merupakan fenomena umum yang bertujuan mengurangi variabilitas yang dilaporkan guna mengurangi resiko pasar atas saham perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan. Ashari *et.al* (1994) dalam Jatiningrum (2000) menyatakan bahwa tindakan perataan penghasilan bersih atau laba merupakan tindakan yang disengaja dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi perbedaan atau perubahan penghasilan yang menggunakan cara atau teknik tertentu. Perataan laba juga diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan *general accepted accounting principles*, untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan (Assih dan Gudono, 2000. Zuhroh (1996)

5. Klasifikasi Perataan Laba

Perataan laba dapat dilakukan dengan menggunakan metode atau taksiran akuntansi disebut dengan *accrual-based manipulation* sedangkan perataan laba yang dengan memperlakukan transaksi yang menyebabkan laba yang dilaporkan lebih mendekati angka yang ditargetkan daripada memaksimalkan aliran kas yang diharapkan saat ini disebut dengan *real manipulation* (Bartov, 1993 dalam Assih, Gudono, 2000). Sedangkan Dasher dan Malcom (1970 dalam Assih dan Gudono (2000) menyatakan bahwa perataan laba atas laba yang dilaporkan *real smoothing* atau *artifisial smoothing*. *Real smoothing* berarti berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasar pengaruh perataannya pada laba. Sementara *artifisial smoothing* berarti bahwa perataan laba dengan menerapkan prosedur akuntansi untuk memindah biaya dan atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain.

6. Teknik Perataan Laba

Menurut Harahap, hal. 232 (1993), perataan laba laba biasanya dilakukan dengan berbagai cara:

1. Perataan penghasilan melalui pengakuan terhadap munculnya suatu kejadian. Contoh manajemen dapat mengatur waktu pengakuan suatu transaksi sehingga berpengaruh mengurangi variabilitas penghasilan antar periode. Perencanaan terhadap waktu pengakuan suatu transaksi baik item utama atau item diskresionary merupakan fungsi aturan akuntansi.
2. Pemilihan prinsip dan metode alokasi misalnya dalam hal pengakuan penghasilan, penghasilan dapat diakui pada saat terjadi transaksi penjualan atau pada saat penyelesaian suatu produk,
3. Perataan melalui penggolongan antara laba operasi normal dan laba yang bukan operasi normal. Misalnya biaya dibedakan antara pos extra ordinary dan ordinary manajemen dapat mengklasifikasikan penghasilan dan biaya tersebut diantara keduanya, sehingga dapat mengurangi variabilitas penghasilan antar periode. Contoh pendapatan atau biaya yang berasal dari pos luar biasa (*extra ordinary*) diklasifikasikan sebagai pendapatan atau biaya ordinary atau sebaliknya.

7. Tujuan Perataan Laba

Tujuan perataan laba menurut Foster (1986) dalam Dwiatmini dan Nurkholis (2001) adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki citra perusahaan di mata luar bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

8. Alasan manajemen melakukan perataan laba antara lain:

1. Skema kompensasi manajemen
Brayshaw dan Eldin (1989), mengungkapkan alasan mengapa manajemen melakukan perataan laba yaitu karena skema kompensasi manajemen dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang disajikan dalam laba akuntansi yang dilaporkan, karena itu setiap fluktuasi dalam laba yang dilaporkan akan berpengaruh pada kompensasi. Laba suatu periode akuntansi yang lebih tinggi dari target laba merupakan insentif bagi manajer untuk mengurangi laba periode tersebut kemudian mentransfer laba ke periode berikutnya. Jika bonus diterima manajer memiliki batas atas maka laba suatu periode yang lebih tinggi dari batas atas target laba untuk mendapat bonus akan merupakan insentif bagi manajer untuk mentransfer laba ke periode berikutnya.
2. Pertimbangan pajak.

- Perencanaan laba dengan memperhitungkan aturan-aturan perpajakan yang berlaku dapat mengurangi jumlah pajak terhutang dan atau mengatur waktu pajak terhutang. (Hepworth, 1953 dalam Ashari, *et.al* 1994 dikutip Jatiningrum 2000)
3. Angka akuntansi merupakan bagian integral dari berbagi kontrak perusahaan. Oleh karena itu mendorong manajemen untuk memperbaiki angka akuntansi. Sebagaimana dinyatakan oleh beberapa peneliti bahwa angka akuntansi merupakan bagian integral dari kontrak formal dan informal perusahaan (Watts 1974; Holthausen and Leftwich 1983, Ball 1989; Christie 1990 dalam Christie dan Zimmerman dikutip oleh Surifah 1999).
 - a. Kontrak perusahaan dengan eksekutif, Healy dan Palepu mengemukakan bahwa kemungkinan perusahaan akan mengganti CEO jika kinerja perusahaan jelek. Ancaman penggantian ini mendorong manajer untuk membuat laporan sesuai dengan pemilik.
 - b. Kontrak manajer dengan shareholder, DeAngelo (1988, 1990) dalam Healy dan Palepu (1993) menyatakan bahwa permainan angka akuntansi yang dilaporkan berperan signifikan sebagai proxy (wakil) ketidaksepakatan manajer dan shareholder.
 - c. Kontrak perusahaan dengan pemberi pinjaman. Seringkali kontrak pinjaman mempertimbangkan data keuangan, agar dapat dianalisa berbagai rasio, seperti *debt-to-equity* rasio, rasio likuiditas, *leverage* dan sebagainya (Surifah, 1999).
 4. Perusahaan dalam proses tuntutan ganti rugi dipengadilan. Ganti rugi dipengadilan merupakan fungsi dari laporan angka akuntansi. Hall dan Stammerjohan (1997) dalam Surifah (1999) mengindikasikan bahwa manajer perusahaan minyak yang harus membayar ganti rugi memilih melaporkan laba lebih rendah dengan harapan secara implisit dapat mempengaruhi ganti rugi dan biaya dalam proses pengadilan.
 5. Hepworth (1953) dalam Surifah (1999) mengungkapkan bahwa manajer yang termotivasi melakukan perataan penghasilan pada dasarnya ingin mendapat berbagai keuntungan ekonomis dan psikologis. Yaitu 1) Mengurangi total pajak terhutang 2) Meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan deviden yang stabil pula, 3) Meningkatkan hubungan yang antara manajer dan karyawan karena pelaporan penghalian yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah, 4) Siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan dan gelombang optimistis dapat diperlunak.

9. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

Healy (1985) dalam Dwiatmini dan Nurkholis (2001) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi perataan laba adalah rencana kompensasi, dijelaskan bahwa manajer cenderung memilih prosedur akuntansi yang menstabilkan bonus atau kompensasi yang diterimanya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jin dan Machfoed (1998) menemukan bahwa yang mempengaruhi perataan laba adalah ukuran perusahaan profitabilitas, sektor industri dan tingkat *leverage* operasi. Smith (1976) serta Kamin dan Ronen (1978) dalam Jin dan Machfoed (1998) menyatakan bahwa perusahaan yang dikendalikan oleh manajer cenderung melakukan perataan laba dari pada yang dikendalikan oleh pemilik. Ilmainir (1993) dalam Surifah (1999) menemukan bahwa faktor pendorong perataan laba adalah harga saham, artinya jika tidak dilakukan perataan laba maka harga saham akan turun. Dengan melakukan perataan laba maka perusahaan dapat mengendalikan abnormal return yang terjadi ketika laba diumumkan. Jika informasi laba yang diumumkan merupakan *good news* bagi investor maka harga saham akan meningkat dan memberikan abnormal return bagi investor sehingga akan menarik perhatian investor lain untuk berinvestasi diperusahaan tersebut, tetapi jika informasi laba merupakan *bad news* maka harga saham akan turun dan menyebabkan investor menarik investasinya dari perusahaan tersebut. . Borneo *et.al* (1976) dalam Assih dan Gudono (2000) meyakini bahwa manajer melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi dalam laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa yang akan datang. Beidleman (1973) dalam Jin dan Machfoedz (1998) percaya bahwa manajemen meratakan penghasilan untuk menciptakan laba yang stabil dan mengurangi *covariance* dari *market return* . Sedangkan Barnea, Ronen dan Sadan (1975) serta Ronen dan Sadan (1981) dalam Jin dan Machfoedz (1998) menyatakan bahwa perataan laba dilakukan oleh para manajer untuk

mengurangi fluktuasi dari laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk meramalkan arus kas dimasa mendatang, pada intinya perataan laba diharapkan dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham serta penilaian kinerja manajer

10. Implikasi Perataan Laba Pada Pengambilan Keputusan Oleh Investor

Perataan laba berpengaruh terhadap investor, bahwa kepuasan pemegang saham meningkat adanya penghasilan perusahaan yang stabil (Gordon, 1964 dalam Surifah, 1999). Beidleman (1973) dalam Surifah (1999) berpendapat bahwa perataan penghasilan seharusnya memperluas pasar saham perusahaan dan membawa pengaruh yang menguntungkan nilai saham perusahaan.

Pilihan metode akuntansi lebih banyak digunakan untuk mengurangi fluktuasi laba daripada memaksimumkan laba yang dilaporkan (Moses, 1987 dalam Assih, Gudono, 2000) dan banyaknya pilihan akan praktek akuntansi memungkinkan dilakukannya manipulasi laba sehingga investor tidak mampu untuk membandingkan alternatif kesempatan investasi secara baik.

Praktek perataan laba juga mengurangi keandalan laporan keuangan, pernyataan Financial Standard Board (FASB) dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 2, Mengidentifikasi relevan dan reliabilitas sebagai kunci karakteristik kualitatif informasi akuntansi untuk menentukan kebermanfaatannya bagi investor. Untuk menjadi relevan informasi harus tepat waktu dan harus mempunyai nilai prediktif atau umpan balik (*feedback*) atau keduanya. Untuk dapat dipercaya informasi (*reliable*) informasi harus mempunyai ketepatan gambaran, dapat diverifikasi dan netral

Tindakan perataan laba/penghasilan bersih menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan bersih atau laba menjadi menyesatkan, sehingga menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal. Tindakan perataan laba dapat merugikan investor, karena akibat dari tidak akurat dan tidak cukupnya pengungkapan atas laba, investor tidak dapat mengevaluasi return, dan resiko yang timbul atas portofolionya, penemuan tindakan perataan laba dapat memiliki implikasi yang penting yaitu dapat bermanfaat sebagai informasi tambahan bagi pengguna laporan keuangan dan memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan pencegahan yang perlu pada saat menginterpretasikan data keuangan.

PENUTUP

Dalam teori agency terdapat 2 (dua) pihak yang melakukan kontrak yaitu agent dan principal, dimana hubungan kedua belah pihak biasanya dalam kondisi asimetri informasi dan masing-masing pihak berusaha untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri. Dengan asimetri informasi agen lebih fleksibel dalam mempengaruhi laporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri.

Pengukuran kinerja manajer biasanya yang didasarkan pada laba hal ini mendorong *disfuncional behaviour* mendorong terjadinya *disfuncional behaviour*, salah satu bentuk adalah perataan laba yaitu memaksimumkan atau meminimumkan laba usaha untuk mengurangi fluktuasi laba, yang mana diharapkan laba yang relatif stabil akan mendorong kepercayaan investor pada perusahaan, sehingga diharapkan nilai perusahaan akan meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham.

Perataan laba dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan metode dan kebijakan akuntansi yang mana kelemahan tersebut belum dapat diatasi atau belum dapat terselesaikan dengan baik. Perataan laba juga dapat mengurangi keandalan kualitatif pelaporan keuangan, oleh karena itu pihak yang berkepentingan terhadap perataan laba seharusnya mewasdai adanya praktik tersebut agar tidak salah dalam pengambilan keputusan.

Meskipun perataan laba dapat mengurangi keandalan pelaporan keuangan dan dapat merugikan investor, praktik perataan laba tidak dipersoalkan oleh auditor independen karena perataan laba tidak melanggar standar akuntansi yang berterima umum

REFERENSI

- Agussamekto. 2000, Konsekuensi Ekonomi dan Asimetri Informasi: Alternatif Metode Akuntansi dalam Penyajian Pelaporan Keuangan, *Media Akuntansi* No. 10/Th. VII/Juni. hal.9-15
- Assih, Prihat dan M. Gudono. 1999, Hubungan Tindakan Peralatan Laba dengan Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 3. No.1 Januari. Hal. 35-53
- Brayshaw, R.E., dan Ahmed E.K. 1989, The Smoothing Hypothesis And Role Of Exchange Differences , *Journal Of Business Finance and Accounting*, 16 (5) Winter. Hal..621-633
- Dwiatmini, Sesilia dan Nurkholis. 2001, Analisis Reaksi Pasar Terhadap Informasi Laba: Kasus Praktik Peratan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *TEMA*. Vol.II, No. 1. Maret. Hal.27-40
- FASB. 1991, *Original Pronouncements Accounting Standards*, Volume.II.
- Harahap, Sofyan Syafri. 1993, " *Teori Akuntansi*", PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Jatiningrum. 2000, Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Pada Perataan Penghasilan bersih atau Laba Pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol.2. Agustus.Hal. 145-155
- Jin, Liauw She dan Mas'ud Machfoedz. 1998, Faktor-faktor yang mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 1, No.2, /Juli. Hal. 174-191.
- Scott, William R. 1997, *Financial Accounting Theory*, Upper Saddle River New Jersey: Prentice Hall. Inc
- Surifah. 1999, Informasi Asimetri dan Pengaruh Manajemen Terhadap Pelaporan Keuangan Dalam Perspektif Agency Theory, *Kajian Bisnis*, No.17, hal 71-81.